

e-Reformed 2015

Publikasi e-Reformed

Berita YLSA merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA dan atas dasar keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang mempunyai otoritas tunggal, tertinggi dan mutlak bagi iman dan kehidupan Kristen serta berisi artikel/tulisan Kristen yang bercorakkan teologi Reformed.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik Berita
YLSA <http://sabda.org/publikasi/e-reformed>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA
<http://www.ylsa.org>

© 2015 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

Daftar Isi	2
e-Reformed 160/Januari/2015: Allah Tidak Berubah	3
Salam dari Redaksi	3
Artikel: Allah Tidak Berubah	4
Stop Press: Bergabunglah dalam Kelas Paskah dari YLSA!.....	6
e-Reformed 161/Februari/2015: Himne dalam Gereja Perjanjian Baru (1)	7
Salam dari Redaksi	7
Artikel: Himne dalam Gereja Perjanjian Baru (1).....	8
Stop Press: Kumpulan Bahan Paskah dari YLSA	12
e-Reformed 162/Maret/2015: Himne dalam Gereja Perjanjian Baru (2)	13
Salam dari Redaksi	13
Artikel: Himne dalam Gereja Perjanjian Baru (Bagian 2)	14
Stop Press: Publikasi e-Doa: Melengkapi Pendoa Kristen	18
e-Reformed 163/April/2015: Mazmur 23	19
Salam dari Redaksi	19
Artikel: Mazmur 23	20
e-Reformed 164/Mei/2015: Tantangan Pendidikan dan Pengajaran Kristen Masa Kini Di Ranah Formal	26
Salam dari Redaksi	26
Artikel: Tantangan Pendidikan dan Pengajaran Kristen Masa Kini Di Ranah Formal	27
e-Reformed 165/Juni/2015: Thomas Aquinas	32
Salam dari Redaksi	32
Artikel: Thomas Aquinas	33
Stop Press: Bergabunglah dalam Kelas Tafsiran Markus (TMR)!	37
e-Reformed 166/Juli/2015: Galeri Pendukung dan Penentang Calvin	38
Salam dari Redaksi	38
Artikel: Galeri Pendukung Dan Penentang Calvin.....	39
Stop Press: Publikasi e-Penulis: Referensi Bagi Penulis Kristen	43
Publikasi Berita YLSA 2015	44

e-Reformed 160/Januari/2015: Allah Tidak Berubah

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Selamat melangkah di tahun baru 2015. Suatu kesempatan yang indah untuk menikmati awal tahun baru ini bersama dengan Tuhan. Bulan ini menjadi titik awal dimulainya karya Allah dalam hidup kita sepanjang tahun 2015. Jika sejak awal Allah telah memelihara kita, untuk seterusnya kita pun boleh meyakini bahwa Ia akan memelihara, terutama karena sifat Allah yang terus sama dan akan tetap sama sepanjang masa. Allah yang telah menjelajah waktu, masa, dan sejarah, dari zaman Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru, akan terus berkuasa atas segalanya selamanya.

Artikel ini adalah cuplikan dari buku "Christian are Forever", yang ditulis oleh John Owen. Dalam artikel pendek ini, penulis memaparkan satu hal penting, yaitu tentang sifat Allah yang tidak berubah dalam kekekalan natur-Nya, kebesaran kuasa-Nya, dan hikmat-Nya yang tidak terbatas. Sebagai umat yang dipilih Allah, sifat Allah ini merupakan anugerah terbesar di sepanjang sejarah manusia karena dengan sifat Allah ini, kita dapat menaruh iman bahwa Allah akan menjadi Allah bagi umat pilihan-Nya sepanjang masa. Kiranya artikel ini menolong kita untuk semakin beriman kepada Allah dalam menghadapi hari-hari ke depan di tahun 2015 ini.

Tak lupa, segenap Redaksi e-Reformed mengucapkan, "Selamat tahun baru 2015". Mari kita memulai tahun ini dengan kerinduan yang besar untuk giat bertumbuh di dalam Kristus dan berbagi hidup. Soli Deo Gloria.

Pemimpin Redaksi e-Reformed,

Ayub

< ayub(at)in-christ.net >

< <http://reformed.sabda.org> >

Artikel: Allah Tidak Berubah

Allah menampakkan ketidakberubahan kasih-Nya kepada umat-Nya melalui lima hal yang tidak dapat diubah-Nya, yaitu:

1. Natur-Nya
2. Rancangan-Nya
3. "Covenant"-Nya
4. Janji-Nya
5. Sumpah-Nya

Ketekunan orang-orang kudus berlandaskan pada masing-masing poin ini. Namun, pada artikel ini, kita hanya akan membahas poin pertama, yaitu sifat ketidakberubahan Allah.

Dalam [Maleakhi 3:6](#), Tuhan berkata, "Bahwasanya Aku, TUHAN, tidak berubah," Kemudian, sebagai konsekuensinya, Ia melanjutkannya dengan berkata, "... dan kamu, bani (keturunan) Yakub, tidak akan lenyap." Siapakah keturunan Yakub yang Allah maksudkan? Mereka tentu saja bukan seluruh keturunan Yakub secara fisik, melainkan mereka yang mempunyai iman seperti Yakub. Sebagaimana yang dikatakan Paulus, "... Sebab tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel" ([Roma 9:6](#)). Di antara mereka yang membanggakan diri sebagai keturunan Abraham, terdapat orang-orang yang terancam oleh penghakiman Allah, dan penghakiman itu akan segera terjadi oleh karena pola hidup mereka yang jahat ([Maleakhi 3:5](#)). Kristus diutus "... untuk menegakkan suku-suku Yakub dan untuk mengembalikan orang-orang Israel yang masih terpelihara" ([Yesaya 49:6](#)). Anak-anak Yakub sejati adalah mereka yang telah dilahirkan "... bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah" ([Yohanes 1:13](#)). Allah tidak akan pernah berubah pikiran tentang anugerah panggilan-Nya. Paulus berkata dalam [Roma 11:29](#), "Sebab Allah tidak menyesali kasih karunia [anugerah] dan panggilan-Nya."

Keturunan Yakub sejati adalah mereka yang memiliki iman seperti yang dimiliki Yakub. Mereka inilah Israel baru pilihan Allah. Allah telah memasuki suatu "covenant" yang baru dengan mereka, untuk menggantikan "covenant" sebelumnya yang telah diingkari oleh nenek moyang mereka ([Yeremia 31:31-34](#); [Yehezkiel 36:24-28](#); [Ibrani 8:8-12](#)). Mereka yang menikmati manfaat dari "covenant" yang baru ini sebenarnya tidak layak mendapatkannya. Bagaimanakah keadaan rohani orang-orang itu ketika Allah memanggil mereka? Mereka dalam keadaan mati, diliputi kegelapan, dipenuhi kebodohan, dan keterpisahan dari Allah. Tidak ada suatu pun alasan pada mereka yang menyebabkan Allah harus menunjukkan anugerah-Nya kepada mereka. Pengudusan dan membenaran hanya berasal dari Allah semata.

Salah satu penghiburan yang terbesar dari Tuhan bagi umat-Nya adalah bahwa mereka selamanya tidak akan pernah terpisahkan dari-Nya. Dalam [Yesaya 40:27-31](#), Israel menyatakan ketakutan bahwa mereka akan terpisah dari Allah. Bagaimanakah Allah menjawab mereka? Ia bertanya kepada mereka, "Apakah mereka benar-benar telah

mengerti sifat sejati Allah mereka?" Ia mengingatkan mereka akan kekekalan natur-Nya, kebesaran kuasa-Nya, ketidakberubahan-Nya, dan hikmat-Nya yang tidak terbatas. Inilah yang Allah kerjakan untuk orang-orang yang meletakkan pengharapannya pada Tuhan. Ia akan mengaruniakan kekuatan baru; mereka bagaikan rajawali yang terbang tinggi dengan kekuatan sayapnya; mereka akan berlari tanpa menjadi lesu, dan mereka akan berjalan tanpa lelah. Sebagai jawaban atas rasa takut yang dialami umat-Nya, Allah berkata, "Yakub, hamba-Ku, janganlah takut. Aku telah memilih engkau sejak kekekalan. Engkau merasa dirimu tandus, tidak berguna, kering, dan layu. Aku akan mengubah semuanya dengan memberikan Roh-Ku kepadamu. Kau akan mengerti bahwa engkau adalah milik-Ku dan Aku adalah Tuhan dan Rajamu, Penebusmu, sejak kekekalan." Sama sekali bukanlah suatu kesombongan jika kita percaya bahwa Allah bersungguh-sungguh dengan perkataan-Nya, bahwa Ia menjamin kita dengan kasih-Nya yang abadi bagi kita berdasarkan ketidakberubahan-Nya.

Kita harus membedakan antara pertolongan Allah bagi suatu bangsa, seperti bangsa Yahudi, dan tindakan-tindakan anugerah penyelamatan-Nya bagi masing-masing orang. Allah memperlakukan rakyat bangsa-Nya, bangsa Yahudi, dengan berkat dan hukuman lahiriah yang membedakan mereka dari bangsa lainnya. Ketaatan mereka sebagai sebuah bangsa kepada Allah memengaruhi perlakuan Allah terhadap mereka. Karena itu, pada suatu waktu, Ia meruntuhkan apa yang telah dibangun-Nya. Pada waktu lain, Ia mendirikan kembali apa yang telah diruntuhkan-Nya. Meskipun demikian, perubahan-perubahan yang dilakukan-Nya terhadap bangsa pilihan-Nya tersebut tetap memenuhi seluruh rancangan-Nya yang tidak berubah bagi bangsa-Nya.

Kita dapat meyakini hal tersebut karena natur Allah itu tidak berubah, Ia tidak akan pernah meninggalkan mereka yang telah diterima-Nya secara cuma-cuma dalam Kristus. Orang-orang yang telah diterima itu tidak pernah menjadi orang-orang murtad yang tidak bertobat.

Diambil dan disesuaikan dari:

Judul asli buku : Christian Are Forever
Judul buku terjemahan : Jaminan Keselamatan Kristen
Judul bab : Allah Tidak Berubah
Penulis : John Owen
Penerjemah : Yvonne Potalangi
Penerbit : Momentum, Surabaya 2005
Halaman : 9 -- 11

Stop Press: Bergabunglah dalam Kelas Paskah dari YLSA!

Apakah Anda ingin mengerti lebih dalam tentang makna Paskah?

Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> > melalui program Pendidikan Elektronik Studi Teologi Awam (PESTA) kembali membuka Kelas Diskusi PASKAH 2015. Dalam kelas diskusi ini, akan dibahas topik-topik diskusi seputar kematian dan kebangkitan Kristus. Pasti setiap peserta akan lebih diperkaya lagi tentang makna Paskah yang sejati melalui kelas ini.

Diskusi akan dilangsungkan melalui milis diskusi (email) dan berjalan selama 1 bulan (23 Februari -- 30 Maret 2015). Anda dapat mengikuti kelas diskusi ini tanpa dipungut biaya apa pun (GRATIS)! Pendaftaran dibuka mulai 15 Januari -- 15 Februari 2015.

Segeralah mendaftarkan diri ke Admin PESTA di < kusuma(at)in-christ.net > Kami tunggu!

e-Reformed 161/Februari/2015: Himne dalam Gereja Perjanjian Baru (1)

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Pujian kepada Allah adalah bagian dari kehidupan Kristen sejati. Hidup Kristen adalah hidup yang memuji Allah sampai selama-lamanya. Kali ini, artikel e-Reformed diambil dari Veritas, Journal Teologi dan Pelayanan. Artikel ini akan membawa kita untuk mengetahui tradisi pujian yang berkembang pada gereja Perjanjian Baru, yang hari ini kita kenal sebagai himne. Gereja dalam Perjanjian Baru sebenarnya mewarisi tradisi memuji Allah dari Alkitab Ibrani dan orang-orang Yahudi pada zaman pascapembuangan dengan karakter dan ciri khas yang sama, yaitu lantunan nada dipakai dalam pembacaan kitab, doa-doa, dan bermazmur.

Namun, dalam perkembangannya, Rasul Paulus menyebutkan dalam Efesus 5:19 bahwa ada tiga jenis nyanyian umat pada masa itu: mazmur (psalmos), himne (hymnos), dan nyanyian rohani (ode) yang berkembang dalam gereja Perjanjian Baru. Tentu hal ini membuat kita semakin penasaran karena gereja perdana tampaknya memang memakai kitab kidung Mazmur, tetapi tidak berhenti sampai di situ saja, gereja Perjanjian Baru memiliki kecakapan untuk mengadaptasi tema-tema teologi Perjanjian Lama dan menggubahnya menjadi komposisi nyanyian Kristen. Hingga hari ini, keberadaan himne tetap dipertahankan sebagai bagian dari warisan berharga gereja. Selamat membaca, kiranya artikel ini menjadi berkat bagi diri dan pelayanan Anda. Soli Deo Gloria.

Pemimpin Redaksi e-Reformed,
Ayub
< ayub(at)in-christ.net >
< <http://reformed.sabda.org> >

Artikel: Himne dalam Gereja Perjanjian Baru (1)

Marilah kita mengamati tempat himne dalam gereja Perjanjian Baru (PB). Bila kita amati, gereja PB melanjutkan tradisi yang diturunkan oleh Alkitab Ibrani dan orang-orang Yahudi pada zaman pascapembuangan.

Prioritas Mazmur

Dalam Alkitab Ibrani, kitab kidung Mazmur tidak hanya berisi lagu-lagu religius, tetapi juga lagu-lagu lain yang mempunyai latar belakang dalam lagu sekuler dan populer pada zaman itu, seperti lagu-lagu untuk bekerja, gita cinta, dan gita pernikahan. Kebanyakan adalah lagu pujian, ucapan syukur, doa, dan pertobatan. Juga dapat ditemukan nyanyian (Yunani ode) bersejarah yang berhubungan dengan peristiwa besar di negara Israel, misalnya [Mazmur 30](#) "untuk penahbisan Bait Suci", dan [Mazmur 137](#), yang memotret penderitaan orang-orang Yahudi di pembuangan. Mazmur sendiri merupakan bagian penting dalam ibadah di Bait Suci; kitab kidung Mazmur menjadi buku kidung liturgis standar ibadah umat Allah.

Himne dalam Gereja Perdana

Gereja sebenarnya mewarisi harta karun di dalam Alkitab Ibrani (Perjanjian Lama) yang memuji Allah dengan: (1) menyanyikan lagu-lagu bernada sederhana dan beritme ajek, (2) nyanyian jemaat dengan pengulangan bercorak antifonal dan responsori (mazmur), (3) melodi- melodi yang diolah untuk satu kata (misalnya Alleluia). Dalam sinagoge Yahudi, gaya membaca dengan lantunan nada dipakai dalam pembacaan kitab, doa-doa, dan bermazmur.

Dari survei di atas, terlihat dengan jelas peran penting nyanyian jemaat dalam gereja PB. Mazmur tetap dipertahankan. Bahkan, Hughes Oliphant Old, teolog reformed sekaligus pakar liturgi Protestan, mengatakan bahwa Mazmur merupakan pusat puji-pujian gereja PB. Bentuk ini juga yang melahirkan "mazmur-mazmur PB", seperti Magnificat atau Nyanyian Maria (Luk. 1:46-55), Benedictus atau Nyanyian Zakharia (Luk. 1:68-79) serta Nunc Dimittis atau Nyanyian Simeon (Luk. 2:29-32).

Mazmur-mazmur PB ini ditulis dalam genre (jenis sastra) mazmur ucapan syukur (lih. Mzm. 100). Dari sudut pandang teologi perjanjian, ada indikasi yang kuat bahwa mazmur PB merupakan pemenuhan mazmur PL. Umat Ibrani mengucap syukur karena Allah memerintah umat dan alam semesta. Sekarang, Mesias Yesus memerintah segala sesuatu. Karena itu, bukanlah suatu konsep asing bila umat perjanjian baru menaikkan syukur atas pemerintahan Allah. Sementara itu, komposisi-komposisi baru kidung puji-pujian (himne) berkembang pula dengan pesatnya. Ada jenis nyanyian kuno lain lagi dalam PB, yakni lirik-lirik pendek yang didendangkan seperti "Amin" (Amen), "Alleluia", dan "Kudus, kudus, kudus" (Sanctus).

Surat-Surat Rasul Paulus

Rasul Paulus menyebut tiga jenis nyanyian umat: mazmur (psalmos), himne (hymnos), dan nyanyian rohani (ode). Ia menasihati jemaat dalam [Efesus 5:19](#), "dan berkatalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyilah dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati." Demikian juga dalam [Kolose 3:16](#), "Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu."

Menyanyikan mazmur merupakan kebiasaan yang diwarisi dari ibadah di sinagoge, dan kita dapat berasumsi bahwa "mazmur" kristiani mengikuti gaya berkidung Yahudi. Istilah "himne" sangat mungkin mengacu pada teks-teks yang digubah dalam bentuk puisi, bisa jadi mengikuti model mazmur, hanya kini ditujukan untuk memuji Kristus. "Nyanyian" merujuk pada lagu yang lebih spontan, keluar dari hati yang meluap, bergaya kontemporer, dan dinyanyikan secara melismatic (dinyanyikan hanya dalam 1 nada) dan kemungkinan cikal bakal nyanyian Alleluia. Ada dugaan bahwa nyanyian ini mirip dengan yang ditemukan dalam kelompok mistik Yahudi, yakni doa yang dinyanyikan secara ekstatis, atau dendangan tanpa kata-kata. Namun, hal yang baru saja dikemukakan ini tidak dapat dijadikan norma bagi istilah "nyanyian".

"Mazmur" (psalmos) diturunkan dari kata psallo yang artinya "memetik atau memainkan (instrumen berdawai)", maka berarti "suatu nyanyian yang dilantunkan dengan alat musik berdawai". Penemuan Gulungan Laut Mati 1QH dan 11QPsa, dan kitab Mazmur Salomo memberikan titik terang kepada kita bahwa tradisi Yahudi pada abad I S.M., telah mempraktikkan nyanyian-nyanyian mazmur gaya baru untuk digunakan dalam ibadah di sinagoge, dan hal ini berlanjut hingga periode PB. Gereja perdana tampaknya memang memakai kitab kidung Mazmur, tetapi tidak berhenti sampai di situ saja. Gereja memiliki kecakapan untuk mengadaptasi tema-tema teologi PL dan menggubahnya menjadi komposisi nyanyian Kristen. Lebih kurang berpadanan dengan mazmur, yaitu "kidung pujian" (hymnos) merujuk pada kidung yang biasanya ditujukan bagi dewata atau para pahlawan dalam dunia Greko-Romawi. Di [Kisah Para Rasul 16:25](#), Paulus dan Silas menyanyikan hymnos di dalam penjara. Di [Ibrani 2:12](#), penulis mengutip [Mazmur 22:23](#), di mana pemazmur memuji Allah di tengah-tengah jemaat. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa hymnos merupakan "nyanyian untuk memuji-muji Allah." J. B. Lightfoot pernah mengatakan bahwa mazmur adalah nyanyian yang digubah langsung dari Alkitab, sedangkan himne adalah karangan yang khas dari gereja Kristen; tetapi pandangan ini belumlah final. Dari penyelidikannya, James D. G. Dunn akhirnya menyimpulkan bahwa orang-orang Kristen perdana juga memakai himne-himne yang diambil dari luar Alkitab, dan hal ini tidak diperdebatkan hingga abad III M.

Kata ketiga, ode dipakai sebagai lagu penguburan jenazah dalam suatu tragedi, tetapi lebih sering mengacu pada nyanyian sukacita atau sekadar nyanyian saja. Di PB, ode dipakai pula dalam [Wahyu 5:9; 14:3; 15:3](#). Kata sifat yang menyertainya, "rohani", merupakan suatu lagu yang dilantunkan oleh ilham langsung dari Roh Kudus (dalam

[Efesus 5:19](#), menyanyi berhubungan dengan kepenuhan Roh Kudus). Apakah ini merujuk pada glossolalia, ricauan ekstatis non-gramatik? (Red. kata-kata diluar bahasa yang bisa dimengerti, keluar secara emosional dan tidak bertata bahasa) Sangat sulit menyimpulkan demikian karena kata ini berada dalam konteks pengajaran dan kehidupan berjemaat yang saling menasihati; mungkinkah berkata-kata satu sama lain dalam bahasa-bahasa yang tidak dimengerti? Akan tetapi, yang jelas yakni adanya unsur spontanitas dari dalam hati. Menurut N. T. Wright, ketiga istilah yang dipakai di ayat ini menunjukkan betapa kaya dan beragamnya nyanyian-nyanyian Kristen, dan kiranya tidak dipersempit menjadi satu jenis saja atau dibatasi hanya untuk keperluan ibadah mingguan. "Pada akhirnya, kita mengerti bahwa gereja Paulin (berdasarkan tradisi Paulus) memandang penting puji-pujian kepada Allah."

Hal di atas semakin dapat kita pahami dengan jelas apabila memperhatikan parafrase [Efesus 5:19](#),

"dengan berkata-kata seorang kepada yang lain dalam mazmur-mazmur, himne dan nyanyian-nyanyian yang diinspirasi Roh, dengan menyanyikan nyanyian-nyanyian dan memainkan alat musik dengan segenap hatimu kepada Tuhan."

Tiap-tiap klausa memiliki fokus perhatian yang spesifik: Pertama, klausa pertama berdimensi horisontal dengan titik berat pada hubungan antarjemaat, sangat mungkin dalam ibadah formal tetapi bisa dalam kesempatan lain pula. Di Efesus, kata yang lebih umum dipakai, "berkata-kata", sedangkan di Kolose kata khusus "mengajar dan menegur". Dalam hal ini, rasul memaksudkan hal yang sama, yaitu adanya pengajaran, penguatan iman, dan penghiburan dengan cara beragam nyanyian yang diilhamkan Roh. Ragam nyanyian itu disebut "rohani" tidak semata-mata berciri spontan atau ekstatis (mengalami ekstase); fokus utamanya adalah Sumber inspirasi nyanyian itu -- Roh Kudus. Fakta bahwa seorang jemaat berkata-kata kepada yang lain mengungkapkan bahwa rasul menghendaki adanya komunikasi ibadah yang dapat dimengerti -- bukan meditasi, ucapan yang tidak dapat dimengerti atau glossolalia.

Kedua, klausa kedua berdimensi vertikal dengan titik berat pada menyanyi dengan seluruh keberadaan kepada Tuhan. "Hati" merujuk kepada totalitas kehidupan seorang Kristen. Maka, pujian seharusnya dipersembahkan dari dalam hati kepada Tuhan yang satu itu, yakni Yesus Kristus. Fokus nyanyian rohani adalah Yesus sebagai Tuhan, Sang Putra yang telah mewujudkan harapan eskatologis.

Ketiga, keduanya bukan dua aktivitas yang berbeda. Berkata-kata dengan mazmur, kidung pujian, dan nyanyian mengingatkan jemaat yang lain kepada Allah yang berkarya di dalam Tuhan Yesus Kristus, tetapi sekaligus, pada momentum yang sama, jemaat menaikkan pujian kepada Tuhan Yesus "dengan seluruh keberadaannya". Jadi, dengan menyanyi dan memainkan musik, tiap-tiap jemaat diajar dan diteguhkan imannya dan pujian dipersembahkan kepada Tuhan Yesus. Satu nyanyian memiliki dua fungsi dan tujuan sekaligus!

Diambil dan disunting dari:

Judul jurnal : Jurnal "Veritas" Volume 8 Nomor 2 (Oktober 2007)

Penulis artikel : Nindyo Sasongko

Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara

Halaman : 207 -- 215

Stop Press: Kumpulan Bahan Paskah dari YLSA

Kunjungi situs Paskah Indonesia! Situs Paskah Indonesia berisi bahan-bahan seputar Paskah seperti: Artikel, Drama, Puisi, Kesaksian, Buku, Humor, Tips Paskah, Lagu Paskah, dll.. Anda juga bisa memberikan bahan-bahan Paskah karya Anda di situs ini dan membagikannya kepada orang lain. Jika waktu Anda terbatas dan Anda membutuhkan referensi terpercaya seputar bahan Paskah, jangan khawatir, situs Paskah.co akan menolong Anda. Situs ini berisi berbagai sumber bahan Paskah yang sudah diseleksi dan berkualitas.

YLSA juga menghadirkan kisah-kisah Paskah dalam bentuk video menarik yang memadukan unsur teks, audio, dan grafis, yang dapat diunduh secara gratis di YouTube. Kami juga mengundang Anda untuk berinteraksi dengan anak-anak Tuhan yang lain, berbagi berkat/pengalaman/bahan seputar Paskah di Facebook Paskah.

Paskah segera datang, jangan menunda lagi. Segeralah kunjungi sumber- sumber bahan Paskah YLSA dan dapatkan berkatnya!

Situs Paskah Indonesia: <http://paskah.sabda.org>

Youtube: <http://youtube.com/user/sabdaalkitab>

Facebook: <http://fb.sabda.org/paskah>

Situs mini: <http://paskah.co>

e-Reformed 162/Maret/2015: Himne dalam Gereja Perjanjian Baru (2)

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Artikel ini adalah lanjutan dari artikel sebelumnya. Setelah kita memahami bahwa gereja PB melanjutkan tradisi yang diturunkan oleh Alkitab Ibrani dan orang-orang Yahudi pada zaman pascapembuangan, pada artikel bagian dua ini kita akan melihat bersama sisi keindahan kitab Wahyu yang penuh dengan nyanyian kidung pujian, yang juga sarat dengan nuansa kidung kemenangan. Pada akhir artikel ini, terdapat kesimpulan dari artikel bagian satu dan dua. Mari kita simak lanjutan artikel ini. Soli Deo Gloria!

Pemimpin Redaksi e-Reformed,

Ayub

< ayub(at)in-christ.net >

< <http://reformed.sabda.org> >

Artikel: Himne dalam Gereja Perjanjian Baru (Bagian 2)

Kitab Wahyu

Dalam Wahyu pun bertebaran kidung puji-pujian yang diunjukkan bagi Kristus Pemenang. Wahyu dapat dipahami sebagai Kitab Konflik, Kitab Kemenangan, tetapi lebih dari itu Kitab Perayaan. Kitab ini merayakan kemenangan Kristus, dengan puji-pujian yang berpusatkan Kristus sebagai klimaks karya Allah. Wahyu merekam banyak sekali nyanyian ibadah jemaat yang bernuansa kidung kemenangan (mis. 5:9-10; 11:17-18; 12:10-12; 15:3-4; 19:6-8). Perhatikan [Wahyu 4:8](#),

"Kudus, kudus, kuduslah Tuhan Allah,
Yang Mahakuasa, yang sudah ada
dan yang ada
dan yang akan datang."

Kata "kudus" yang diulang tiga kali menyatakan penegasan. Dalam ilmu tafsir, pengulangan kata menunjukkan penekanan, maka pengulangan kata "kudus" hingga tiga kali menyatakan penekanan yang lebih lagi. Para ahli menyatakan bahwa Sanctus merupakan teks liturgis tertua yang dimiliki oleh gereja. Tak dapat diragukan, teks ini diambil dari [Yesaya 6:3](#). Kekudusan Tuhan menarik garis antara Allah sebagai The Wholly Other, "Ia yang Sama Sekali Lain," dari ciptaan, dan Allah akan bersegera dalam menjalankan penghakiman-Nya. Allah disebut sebagai "Yang Mahakuasa" (ho pantokrator -- gelar teknis favorit penulis Wahyu bagi Allah), berarti Ia yang memiliki kuasa dan pemerintahan atas segala ciptaan. Yang "sudah ada, ada, dan akan datang" (bdk. Wahyu 1:8) menegaskan kekekalan dan kedaulatan mutlak Allah -- bahwa Allah saja yang mengendalikan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Menurut Robert H. Mounce, ketiga penunjuk waktu ini merentangkan pemahaman mengenai pernyataan nama "Yahweh" dalam Keluaran 3:14, "AKU ADALAH AKU."

[Wahyu 5:9-10](#),

Dan mereka menyanyikan suatu nyanyian baru katanya:
"Engkau layak menerima gulungan kitab itu
dan membuka meterai-meterainya;
karena Engkau telah disembelih
dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka
bagi Allah dari tiap-tiap suku
dan bahasa
dan kaum
dan bangsa.
Dan Engkau telah membuat mereka
menjadi suatu kerajaan,
dan menjadi imam-imam bagi Allah kita,
dan mereka akan memerintah sebagai raja di bumi."

Ide "nyanyian baru" untuk merayakan kedaulatan dan betapa layaknya Allah sering muncul dalam Mazmur, di mana frasa itu mengungkapkan ibadah baru yang diilhami oleh kemurahan atau rahmat Allah. Dalam [Yesaya 42:10](#), "nyanyian baru" berhubungan dengan eskatologi dan pernyataan "hamba TUHAN" dan "sesuatu yang baru". Dalam [Wahyu 14:3](#), "nyanyian baru" dihubungkan dengan kehadiran kerajaan akhir, dan di sini nyanyian yang baru merayakan fondasi kerajaan tersebut telah diletakkan, yaitu pengurbanan Sang Anak Domba Allah. Penggunaan kainos, "baru" di sini, dan bukan neos, "baru" -- kata terakhir tidak dipakai dalam Wahyu -- menegaskan sifat kualitatifnya, bukan perihal baru secara temporal, jenis atau gaya baru yang tidak kuno. Sifat kualitatif juga dipakai untuk "Yerusalem baru" serta "langit baru dan bumi baru"; sehingga nyanyian baru tersebut merupakan berita antisipatif akan zaman yang baru, yang akan segera datang itu, pemerintahan Kristus di dalam Kerajaan-Nya yang sempurna. Komposisi nyanyian ini adalah: (1) pernyataan betapa layaknya Sang Anak Domba, 5:9a; (2) karya keselamatan Sang Anak Domba, 5:9b; dan (3) efek bagi para pengikut Sang Anak Domba, 5:10.

Melihat keindahan kitab Wahyu yang penuh kidung pujian, maka tak berlebihan bila John Stott menyebut kitab ini sebagai sebuah sursum corda, "Angkatlah hatimu!" -- suatu seruan agar gereja bersorak-sorai oleh karena mahadaya karya Allah di dalam dan melalui Sang Mesias.

Kesimpulan

Pertama, isi berita nyanyian jemaat di PB merupakan gema crescendo dari nyanyian PL. Pusat pemberitaan nyanyian umat Allah adalah karya Allah yang mahadahsyat. Gereja memahami jati dirinya sebagai pewaris perjanjian Allah, yang sama dengan para leluhur iman di PL, dan karena itu, apa yang dinyatakan PB harus dilihat dalam kacamata teologi perjanjian. PB tidak akan pernah ada tanpa PL. PB juga tak dapat berdiri independen tanpa PL. Karena itu, warta yang terkandung dalam nyanyian-nyanyian jemaat di PB, sesungguhnya merupakan karya Allah yang sudah dinyatakan dalam PL, yang kini mencapai klimaksnya dalam Mesias Yesus dan Roh Kudus yang dicurahkan oleh Bapa serta Sang Mesias. Perhatikan [Kolose 1:15-20](#),

15. Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan,
yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan,
16. karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu,
yang ada di sorga dan yang ada di bumi,
yang kelihatan dan yang tidak kelihatan,
baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa;
segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia.
17. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu,
dan segala sesuatu ada di dalam Dia.
18. Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat.
Ialah yang sulung,
yang pertama bangkit dari antara orang mati,
sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu.

19. Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia,
20. dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya,
 baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga,
 sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus.

Kedua, nyanyian jemaat merupakan suatu dialog, semacam percakapan; subjek dan objek pembicaraan dalam nyanyian jemaat tidak selalu sama. Suatu kali, Allah sebagai subjek berbicara kepada manusia. Di kali lain, manusia kepada Allah. Lain kali lagi, manusia kepada manusia tentang Allah. Dan, pada kesempatan lain, manusia berbicara kepada dirinya sendiri. Oleh sebab itu, nyanyian jemaat tidak dibuat dalam bentuk-bentuk esoteris-ekstatis--bahasa-bahasa rahasia yang sulit dipahami, tetapi memakai bahasa yang menjadi alat komunikasi jemaat.

Ketiga, nyanyian jemaat memiliki pola atau patron yang khas. Dalam puisi Ibrani dikenal adanya sajak, paralelisme, dan majas. Puisi disajikan dalam baris baru, teratur dan terikat (tidak bebas), sangat memprioritaskan keselarasan bunyi bahasa, baik berupa kesepadanan bunyi, kekontrasan, maupun kesamaan. Ma Hopper menegaskan mengenai himne di PB, "These texts are set apart by the formal poetic structure and their ardor of enthusiasm". Nyanyian jemaat, dengan demikian, merupakan karya susastra bermutu tinggi dan dikerjakan dengan sangat serius serta melibatkan aspek intelektual. Inilah bukti bahwa Allah berkehendak agar umat mengasihi-Nya dengan segenap keberadaan mereka (lih. [Ulangan 6:5](#); bdk. [Markus 12:30](#) dan ayat-ayat paralelnya), dan adanya aturan untuk beribadah bagi umat Allah ([Mazmur 122:4](#)) sehingga segala sesuatu berlangsung dengan tertib, sopan, dan teratur ([1 Korintus 14:33, 40](#)).

Keempat, terdapat ruang yang cukup luas untuk berkreasi. Gubahan- gubahan kidung baru bertebaran di PB. Contohnya, Carmen Christi, "Kidung Kristus" dalam [Filipi 2:6-11](#),

6. [Kristus] yang walaupun dalam rupa Allah,
 tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu
 sebagai milik yang harus dipertahankan,
7. melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri,
 dan mengambil rupa seorang hamba,
 dan menjadi sama dengan manusia.
8. Dan dalam keadaan sebagai manusia,
 Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati,
 bahkan sampai mati di kayu salib.
9. Itulah sebabnya Allah
 sangat meninggikan Dia
 dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama,
10. supaya dalam nama Yesus
 bertekuk lutut
 segala yang ada di langit
 dan yang ada di atas bumi
 dan yang ada di bawah bumi,

11. dan segala lidah mengaku:

"Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa!

Ada semacam deviasi dari kaidah standar puisi Ibrani dalam kidung di atas: tidak ada paralelisme antarbaris, dalam aturan syair, panjangnya serta suku-suku kata yang diberi tekanan. Dapat kita simpulkan, meski Allah menghendaki adanya ketertiban dengan adanya aturan dan patron yang jelas, Allah juga memberikan kemerdekaan dalam ibadah. Patron dan kemerdekaan adalah karakteristik ibadah Kristen yang dipertahankan dalam gereja-gereja Reformasi. Demikian pula seharusnya dalam puji-pujian jemaat.

Diambil dan disunting dari:

Judul jurnal : Jurnal "Veritas" Volume 8 Nomor 2 (Oktober 2007)

Penulis artikel : Nindyo Sasongko

Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara

Halaman : 207 -- 215

Stop Press: Publikasi e-Doa: Melengkapi Pendoa Kristen

Apakah Anda seorang pendoa? Anda membutuhkan sumber-sumber bahan untuk melengkapi pelayanan doa Anda?

Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> > menerbitkan Publikasi e-Doa < <http://sabda.org/publikasi/e-doa/arsip/> > untuk memperlengkapi pelayanan doa Anda. Dapatkan berbagai renungan, artikel, kesaksian, dan inspirasi dari tokoh-tokoh pendoa dalam e-Doa. Publikasi e-Doa rindu untuk memperkaya pendoa Kristen Indonesia dalam kehidupan rohani, memberikan memberikan inspirasi, dan penguatan iman.

Ingin berlangganan secara GRATIS? Kirimkan alamat e-mail Anda ke: < [doa\(at\)sabda.org](mailto:doa(at)sabda.org) > atau < [subscribe-i-kan-buah-doa\(at\)hub.xc.org](mailto:subscribe-i-kan-buah-doa(at)hub.xc.org) >

Dengan menjadi pelanggan e-DOA, otomatis Anda telah menjadi pelanggan untuk pokok-pokok doa dari Open Doors, 40 Hari Doa bagi Bangsa-Bangsa, dan Kalender Doa SABDA (KADOS). Bergabunglah sekarang juga!

Kunjungi juga situs Doa di: < <http://doa.sabda.org> > untuk mendapatkan bahan-bahan yang lebih lengkap.

e-Reformed 163/April/2015: Mazmur 23

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Dalam edisi kali ini, e-Reformed menyajikan sebuah artikel dari Billy Kristanto mengenai [Mazmur 23](#). Mazmur ini merupakan salah satu mazmur yang sudah dikenal banyak orang. Mazmur ini begitu meneduhkan hati ketika dibaca dan menggambarkan relasi yang sederhana, tetapi mendalam, antara sang Gembala dan kawanan domba-Nya. Kiranya mata hati kita semakin terbuka melalui sajian yang kami berikan, dan relasi kita dengan Allah semakin intim. Solus Christos!

Pemimpin Redaksi e-Reformed,
Ayub
< ayub(at)in-christ.net >
< <http://reformed.sabda.org> >

Artikel: Mazmur 23

[Mazmur 23:1-3](#)

1 Mazmur Daud. TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.

2 Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang;

3 Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya.

Mazmur yang sangat terkenal ini tidak dapat dipisahkan dari Mazmur sebelumnya yang berbicara tentang pergumulan sang Mesias dalam penderitaan-Nya. "TUHAN adalah gembalaku ([Mazmur 23:1](#)) menjadi perkataan yang sungguh-sungguh berarti bagi yang mengungkapkan penderitaannya, "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" ([Mazmur 22:2](#)). Dan, tentu saja [Mazmur 23](#) ini lebih "disukai" daripada [Mazmur 22](#) (secara tradisi, pasal 23 ini memang mendapatkan tempatnya yang tepat untuk penghiburan orang-orang yang ditinggalkan oleh seorang yang dikasihi, dan saya pribadi tampaknya belum pernah menjumpai kebaktian penghiburan dengan [Mazmur 22](#)). Akan tetapi, penghiburan yang sesungguhnya adalah penghiburan yang datang pada saat penderitaan dan kesusahan.

Kedekatan (intimacy) yang benar adalah kedekatan yang didapatkan melalui momen-momen kejauhan. Kita dapat membaca pasal 23 ini dengan penghayatan romantik atau bahkan mistik (hubungan antara jiwa dan Allah), tetapi penghayatan yang seperti itu saja dapat menjadikan iman kita dangkal. Tuhan Yesus (dan juga Daud) mengatakan kalimat-kalimat pada pasal ini setelah melalui berbagai pergumulan hidup yang sangat berat. Demikianlah "Tuhan adalah gembalaku" teruji bukan hanya pada saat pengalaman-pengalaman di atas puncak gunung, melainkan juga dalam lembah kekelaman. Kekristenan tidak mengajarkan manusia mencari pengalaman-pengalaman yang selalu berada di atas, melainkan bagaimana kita tetap dapat mengatakan "Tuhan adalah gembalaku" dalam setiap situasi dan kondisi hidup kita.

Pasal ini dimulai dengan sebuah metafora (Tuhan adalah gembala), suatu persoalan yang sangat menarik yang dibicarakan dalam filsafat bahasa dunia kontemporer. Dalam zaman kita, metafora dianggap sebagai suatu terobosan yang sanggup membawa orang dalam kejenuhan pemahaman yang bersifat proposisional, yang mendobrak tatanan bahasa yang sudah baku, dan yang memberikan suatu momen inspirasi dan imajinasi yang melampaui kekayaan definisi-definisi. Namun, metafora juga mengakibatkan makna rangkap (atau bahkan lebih) yang dapat memimpin manusia kepada kesesatan bahasa atau setidaknya sikap skeptis terhadap makna yang sesungguhnya. Menarik jika kita perhatikan struktur dalam pasal 23 ini, bahwa sesungguhnya firman Tuhan, dengan menggunakan metafora gembala, tetap memberikan arah pemahaman terhadap imajinasi manusia yang berdosa, dengan mencatat ayat kedua sampai dengan ayat terakhir. (Saya sengaja tidak menggunakan kata "batasan" di sini karena kata ini bernuansa reduktif sekalipun artinya bisa juga

positif.) Lebih menarik lagi ketika pemazmur menghubungkan metafora gembala dengan kelimpahan hidup, "takkan kekurangan aku" ([Mazmur 23:1b](#)).

Metafora sama sekali bukan sesuatu yang baru, yang "ditemukan" pada zaman postmodern karena Alkitab sudah menggunakannya sebagai cara mengomunikasikan wahyu Allah. Dan, itu berbeda dari filsafat bahasa kontemporer yang mengajarkan metafora terutama sebagai momen kreativitas dan penerobosan terhadap proposisi. Jadi, dalam Alkitab, metafora memiliki dimensi inkarnasi, penyampaian bahasa yang akomodatif dari Allah sang Pencipta kepada makhluk ciptaan -- manusia. Penggunaan metafora dalam Alkitab adalah Allah yang merendahkan diri- Nya berbicara dalam bahasa manusia, sementara manusia postmodern berusaha menerobos keterbatasannya dan akhirnya menjumpai jalan buntu dan kekacauan yang tidak ada habisnya. Kapan manusia mau belajar untuk rendah hati seperti Penciptanya?

"... takkan kekurangan aku" ([Mazmur 23:1b](#)). Pengenalan akan Tuhan, yang adalah Gembala, merupakan satu proklamasi/pemberitaan bahwa hidup saya cukup, bahkan berkelimpahan. Ini merupakan salah satu rahasia kebahagiaan, yaitu jika manusia merasakan kecukupan bahkan kelebihan dalam hidupnya. Banyak orang kaya tidak pernah merasa cukup (content) dengan anugerah Tuhan dalam hidupnya. Demikian juga, banyak selebriti yang memiliki ribuan pengagum hidup dalam ketersendirian dan keterasingan karena tidak belajar mencukupkan diri. Bukankah kita juga kadang menjumpai orang yang selalu melihat kekurangan dan kejelekan dalam diri orang lain, orang-orang yang selalu kekurangan ketajaman mata untuk menyaksikan kebaikan dan berkat Tuhan dalam diri orang lain? Orang demikian tidak pernah puas, baik atas dirinya, atas orang lain, maupun atas segala sesuatu, dia adalah orang yang senantiasa kekurangan. Tidak demikian halnya dengan orang yang gembalanya adalah Tuhan. Hidupnya bukan hanya tidak kekurangan, melainkan mengalirkan kelimpahan hidup yang terus-menerus bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Kelimpahan ini dijelaskan dalam ayat-ayat berikutnya.

[Mazmur 23:2](#) mengatakan hidupnya takkan kekurangan ketenangan dan istirahat (rest). Itulah yang dicari di tengah-tengah generasi yang sangat sibuk ini. Kita bekerja di tengah-tengah tekanan kota besar dan segala macam permasalahannya. Dan, alangkah banyaknya janji yang ditawarkan hanya untuk mendapatkan ketenangan. Itulah kehidupan manusia: menjaga keseimbangan antara ketenangan dan kepanikan, stres dan kesenangan hidup (leisure), bahkan salah satu strategi quantum teaching-quantum learning (yaitu, strategi "merayakan") menganjurkan agar setiap kerja keras dihiasi sebuah perayaan sebagai upahnya. Kita bekerja keras, menghadapi berbagai macam tekanan, tetapi tidak apa-apa, nanti akan ada waktu untuk menikmati diri sendiri, melakukan hobi kita sepuas-puasnya.

Akan tetapi, yang Alkitab ajarkan mengenai "istirahat" adalah ketenangan di tengah-tengah badai kehidupan, itulah air tenang yang sesungguhnya. Ada seorang penulis yang mengatakan bahwa tatkala seseorang bekerja seperti melakukan hobinya, sesungguhnya orang itu tidak pernah bekerja. Poinnya adalah banyak orang bekerja dan merasakan itu sebagai beban berat dan siksaan hidup yang harus kita tanggung

(akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa, dan karena itu kita perlu pelepasan, yaitu waktu-waktu untuk kesenangan/hobi kita). Akan tetapi, mereka yang sanggup menemukan kenikmatan dalam pekerjaannya, sesungguhnya seperti tidak bekerja (dalam pengertian bekerja sebagai tugas dan kewajiban yang melelahkan). Di situ, dia mengalami istirahat, air yang tenang di tengah-tengah kesibukan pekerjaannya.

"Ia menyegarkan jiwaku" ([Mazmur 23:3a](#)). Gembala itu tidak hanya sanggup menyediakan istirahat bagi domba-domba-Nya, melainkan juga kesegaran dan pemulihan jiwa (restore). Istirahat dan ketenangan memang sering kali dikaitkan dengan pemulihan kesegaran, baik fisik maupun jiwa. Dalam kehidupan yang terus berubah, manusia selalu berusaha untuk mencari kesegaran melalui segala sesuatu yang baru, yang senantiasa berubah. Contoh yang baik yang bisa mewakili adalah mode/fashion. Tiap tahun, ada pergantian mode, dan yang tidak mengikuti akan merasa diri kurang ada kesegaran karena tidak mengikuti perkembangan zaman. Dan, bukan hanya masalah berdandan, dunia pemikiran pun memiliki modenya sendiri, demikian juga dengan arsitektur, desain interior, lukisan, musik, dan bidang-bidang yang lain.

Kesegaran, pembaruan, perubahan yang terus-menerus. Firman Tuhan begitu unik dan khusus karena justru sanggup memberikan kesegaran dalam ketidakberubahan (baca: kekekalan). Bukankah [Mazmur 23](#) dari dulu sampai sekarang tetap sama? Namun, berjuta-juta manusia telah disegarkan olehnya dari zaman ke zaman, waktu ke waktu. Demikian juga Yesus Kristus tetap sama, baik dulu, sekarang, dan sampai selamanya, tetapi dari Dia kita beroleh kesegaran hidup yang terus-menerus karena Dia adalah kebenaran yang hidup, yang tidak berubah tetapi mengubahkan. Dunia terus mencari dan menjanjikan kesegaran, tetapi kesegaran yang sejati hanya ada di dalam Yesus Kristus dan firman-Nya.

"Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya" ([Mazmur 23:3b](#)). Gembala itu juga yang akan memimpin hidup kita di jalan yang benar. Kita tidak akan kekurangan pimpinan Tuhan. Namun, mengapa banyak orang Kristen sepertinya bergumul dan sulit sekali mengetahui kehendak Tuhan? Bahkan, tampaknya kita harus bekerja keras untuk mengetahuinya, sementara Tuhan sepertinya kurang tergerak untuk menjadikan segala sesuatunya jelas. Kita sangat ingin tahu, tetapi Tuhan menjadikannya agak kabur (agar kita tetap belajar beriman dan bertekun, itulah jawaban yang sering kali kita terima). Seorang penulis Kristen berani mengatakan sebaliknya, yaitu bahwa sesungguhnya Tuhan sangat ingin kita mengetahui kehendak-Nya, tetapi sesungguhnya kitalah yang tidak sungguh-sungguh mau taat sehingga kehendak-Nya seperti terselubung, kabur, tidak jelas, lalu kita terus bertekun agar Tuhan berkenan untuk menyatakannya, padahal kita seharusnya lebih bertekun untuk menyerahkan seluruh hidup kita dalam pimpinan dan kehendak Tuhan yang tidak mungkin salah.

Permasalahannya bukan dalam diri Tuhan, melainkan pada ketidaksiapan hati kita jika Tuhan segera menyatakannya. Itu yang pertama. Yang kedua, sering kali, kita meminta pimpinan atau kehendak Tuhan secara khusus atas hidup kita karena kita takut salah jalan, dan akhirnya kita harus menuai malapetaka dan bencana yang harus kita terima,

akibat salah ambil keputusan. Bukankah persoalan mengetahui kehendak Tuhan memang sering kali dibicarakan dalam konteks menikah dengan siapa, bekerja di mana, studi jurusan apa, tinggal di kota apa, dan sebagainya? Pergumulan itu sering kali berpusat pada keinginan kita untuk hidup bahagia dengan risiko hidup yang sekecil mungkin, dan bukan oleh karena nama-Nya. Karena itu, pimpinan dan kehendak Tuhan itu sering kali masih kabur dan tidak jelas karena Tuhan senantiasa menunggu dan ingin membentuk kita menjadi seseorang yang bergumul untuk menaati pimpinan-Nya, semata-mata karena nama-Nya (kebahagiaan akan diberikan sebagai akibat dan bukan sebagai sesuatu yang kita kejar sebagai tujuan hidup).

Kita harus belajar untuk bergumul mengetahui kehendak dan pimpinan Tuhan secara khusus atas hidup kita karena hidup kita adalah milik Tuhan, dan hanya Tuhanlah yang sanggup memberikan kepada kita kepenuhan hidup yang sesungguhnya. Kita bahkan tidak mampu membahagiakan diri kita sendiri. Mereka yang mengarahkan hidupnya untuk Tuhan, menyerahkan diri sepenuhnya bagi Tuhan, akan menyaksikan dalam pengalaman yang hidup bahwa Tuhan adalah gembalanya, yang menuntunnya di jalan yang benar. Berbahagialah mereka yang gembalanya adalah Tuhan karena mereka tidak akan kekurangan ketenangan dan peristirahatan, kesegaran jiwa, dan pimpinan Tuhan. Kiranya Ia mengaruniakan kehidupan yang sedemikian dalam diri kita semua.

[Mazmur 23:4-6](#)

4 Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku.

5 Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah.

6 Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa.

"Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya" ([Mazmur 23:4a](#)). Kekayaan hidup Daud diwarnai dengan saat-saat berjalan dalam lembah kekelaman. Dataran rendah adalah tempat di mana domba-domba menghabiskan waktunya pada musim dingin. Lembah-lembah ini, sekalipun kaya dengan padang rumput dan air, merupakan tempat yang berbahaya. Binatang buas mengintai dan siap menerkam jika domba tidak dilindungi. Demikian pula sinar matahari tidak bersinar dengan cemerlang ke bagian lembah ini sehingga lembah ini dapat disebut juga lembah bayang-bayang maut. Saat-saat bahaya tidak dapat kita hindarkan dalam hidup kita. Akan tetapi, sama dengan saat-saat padang rumput dan air yang tenang, di sini pun Tuhan kita hadir dan beserta dengan kita.

Banyak komentator yang menyoroti pergantian kata ganti ketiga (Ia) menjadi kata ganti kedua (Engkau) pada ayat ini. Sering kali, justru pada saat-saat bahaya dan sulit, relasi kita dengan Tuhan menjadi begitu bersifat khusus dan pribadi. Sebaliknya, kita dapat juga belajar bahwa pada saat-saat bahaya, sesungguhnya hubungan saya dengan

Tuhanlah yang paling penting (bahkan lebih penting daripada hubungan saya dengan jalan keluar permasalahan). Namun, kita juga ingin menyoroti penggunaan kata ganti ketiga yang tidak kalah menarik dengan perubahan kata ganti kedua ini. Kata ganti ketiga ini tidak berarti hubungan dengan Tuhan sebagai orang atau pribadi ketiga, melainkan merupakan sebuah kesaksian hidup (testimonia) bagi sesama manusia. Sering kali, mazmur ditulis dengan alur balik yang menceritakan pergumulan hidup yang dialami sebelumnya. Demikianlah pengalaman lembah kekelaman ini mendorong Daud menyaksikan imannya pada Mazmur 23:1-3. Kehidupan Kristen yang utuh adalah kehidupan yang mengenal Tuhan dalam relasi orang kedua (bukan hanya mendengar kata orang) dan juga menyaksikan Dia kepada orang-orang yang kita jumpai.

"Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku" ([Mazmur 23:4b](#)). Kita tidak takut bahaya, takkan kekurangan keamanan, perlindungan serta penghiburan Tuhan. Dengan gada dan tongkat, Gembala itu memimpin serta memerintah kehidupan domba-domba-Nya. Dengan itu, Ia memukul dan mengusir musuh-musuh yang berbahaya, dan dengan itu pula, seperti dikatakan oleh Spurgeon, Ia mengoreksi jalan yang salah dari domba-domba-Nya. Di sini, ada kerendahan hati dari pemazmur yang menyadari bahwa jalan kita tidak selalu sejalan dengan Gembala kita. Percaya bahwa Tuhan sanggup dan ingin senantiasa mengoreksi perjalanan hidup kita adalah penghiburan yang besar.

"Engkau menyediakan (prepare) hidangan bagiku, di hadapan lawanku" ([Mazmur 23:5a](#)). Seorang gembala yang baik akan mempersiapkan terlebih dahulu sebelum domba-dombanya dibawa ke dataran tinggi untuk makan. Ia akan menyingkirkan bahaya-bahaya yang ada di sekitarnya, seperti mencabut tanaman-tanaman yang beracun dan mengusir pemangsa-pemangsa liar. Demikian pula pada zaman kuno, para gembala menggunakan campuran minyak untuk melindungi domba-dombanya dari serangga, selain untuk menyembuhkan penyakit kulit yang diakibatkan karena infeksi. Kita takkan kekurangan pemeliharaan Tuhan, yang senantiasa setia menyediakan dan mempersiapkan apa yang sungguh-sungguh kita perlukan.

Pemenuhan kebutuhan ini dikaitkan dengan pengurapan minyak, yang dalam bahasa Alkitab melambangkan sukacita, sukacita yang penuh melimpah. Perhatikanlah kata "penuh melimpah". Inilah yang banyak disoroti dalam tulisan orang-orang Kristen yang saleh karena memang merupakan ciri khas kehidupan Kristen yang sesungguhnya. Bukan sekadar sukacita yang biasa-biasa saja, melainkan sukacita dalam segala kepenuhan dan kelimpahan. Kehidupan Kristen yang diberkati adalah kehidupan yang meluber keluar (overflow) karena kepenuhan Kristus. Hidup Kristen bukanlah suatu kehidupan yang diusahakan dengan susah payah, sampai akhirnya suatu saat orang tersebut akan "burned out", putus asa, pesimis, dan depresi karena tidak mencapai target yang ditetapkan sendiri. Tidak demikian, melainkan satu kehidupan yang mengalirkan sukacita dan berkat Tuhan yang memancar memenuhi kehidupan orang lain.

"Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku" ([Mazmur 23:6a](#)). Allah yang kita percaya adalah Allah yang positif, Allah kebaikan dan

kemurahan hati (God of goodness and of mercy). Kebaikan dan kemurahan dialami oleh Daud, baik pada saat pengalaman rohani yang puncak maupun dalam lembah kekelaman. Itu tidak menjadikan Daud menjadi seseorang yang penuh dengan kepahitan dan kekecewaan, melainkan membentuk dia menjadi orang percaya yang mempunyai gambaran yang begitu indah akan Allahnya. Begitu banyak orang mempertanyakan kebaikan Allah setelah mengalami saat-saat yang sulit dalam hidupnya. Namun, barangsiapa tetap percaya akan penyertaan Tuhan dalam setiap momen hidupnya akan mampu mengatakan bersama dengan Daud bahwa sesungguhnya Ia Mahabaik dan Mahamurah.

"Dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa" ([Mazmur 23:6b](#)). Tuhan sudah menyediakan tempat tinggal kekal bagi mereka yang percaya dalam nama-Nya. Ini menjadi keyakinan pemazmur sekaligus mengarahkan mata hatinya untuk senantiasa memandang ke depan karena ia tahu pada akhirnya adalah tinggal bersama dengan Tuhan selama-lamanya; suatu keyakinan iman yang sanggup membawa siapa saja untuk mengarungi kehidupan yang sementara ini. Kekuatan harapan mendorong kita untuk terus berjalan dan berkarya sebagai seorang musafir yang terus berkelana di dunia ini. Salah satu musik yang terindah dari [Mazmur 23](#) ini ditulis oleh Franz Schubert, seorang komponis zaman Romantik, yang mengakhiri lagu ini dengan melodi kromatik pada suara sopran 2 pada kata "Ewigen Haus" (rumah yang kekal). Melodi ini mengekspresikan perasaan kerinduan yang dalam (yearning quality) sekaligus gerakan menuju kepada kekekalan, ditutup dengan akord tonika dasar (bukan major 7th) karena harapan itu begitu pasti dan kokoh, tidak terguncangkan. Kiranya Tuhan mengaruniakan kepada kita kehidupan yang sedemikian!

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Ajarlah Kami Bergumul

Judul bab : Mazmur 23

Penulis : Billy Kristanto

Penerbit : Momentum, Surabaya 2010

Halaman : 96 -- 106

e-Reformed 164/Mei/2015: Tantangan Pendidikan dan Pengajaran Kristen Masa Kini Di Ranah Formal

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Bertepatan dengan hari pendidikan Nasional Indonesia pada bulan Mei, maka e-Reformed dengan sengaja mengambil artikel yang membahas tentang tantangan pendidikan Kristen di ranah formal abad 21. Mari kita simak, dan semoga menjadi berkat bagi kita semua. Untuk memberi komentar tentang isi artikel ini, silakan bergabung di Facebook e-Reformed < <https://fb.sabda.org/reformed> >. Soli Deo Gloria.

Pemimpin Redaksi e-Reformed,
Ayub
< ayub(at)in-christ.net >
< <http://reformed.sabda.org> >

Artikel: Tantangan Pendidikan dan Pengajaran Kristen Masa Kini Di Ranah Formal

Kesadaran akan kekinian zaman dalam konteks tantangan pendidikan dan pengajaran, sepatutnya secara reflektif membawa juga kesadaran dari pihak pemimpin dan pendidik Kristen akan adanya tantangan pendidikan dan pengajaran kristiani, yang pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya dalam rangka menunaikan misi Amanat Agung Tuhan Yesus. Seperti telah dipaparkan oleh Tilaar bahwa pendidikan secara umum terkait erat dengan perubahan zaman pada era globalisasi abad ke-21 ini, demikian pula halnya dengan pendidikan Kristen.

Dikatakan oleh Michael J. Anthony dalam bukunya yang berjudul "Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century" bahwa karakteristik abad ke-21 ini adalah terus meningkatnya komunikasi, pasar internasional yang pesat, ekonomi global, pasar bebas, dan relasi yang multinasional. Semua hal baru ini telah membawa dampak yang mendalam dalam kehidupan generasi sekarang. Dalam konteks Amerika, ada tiga paham filosofis multikulturalisme, naturalisme, dan relativisme yang telah menggerus sistem hukum moral dan etika bangsa Amerika dan juga sistem pendidikan di sekolah negeri. Dikatakan lebih lanjut bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Kristen pada abad ke-21 ini adalah menghadapi serangan dari semua paham filosofis humanistik sekuler pada satu sisi, dan pada sisi lain mendidik orang Kristen dengan kebenaran mutlak yang hanya terdapat di dalam Alkitab. Tantangan yang lebih luas datangnya dari kalangan masyarakat masa kini yang semakin lama semakin sekuler dalam sistem nilai dan kehidupannya.

Pada era globalisasi ini, jelaslah bahwa pengaruh filsafat humanistik telah menyebar dan berdampak pada sekolah-sekolah Kristen, bahkan perguruan tinggi Kristen. Dikatakan oleh Chadwick bahwa memang pendidikan Kristen semakin sekuler, yaitu pendidikan digambarkan sebagai kekristenan yang berlapis cokelat/"chocolate-coating Christianity". Maksudnya adalah, keseluruhan praksis pendidikan di sekolah Kristen telah dibangun di atas basis filosofi pendidikan sekuler, cuma telah ditambahkan dengan program-program pendidikan Kristen, seperti: kebaktian sekolah di tengah minggu, saat teduh setiap pagi, pelajaran khusus agama Kristen, retreat tahunan, dan lain-lain. Dengan demikian, program-program pendidikan Kristen ini tidak mewarnai seluruh dinamika kehidupan dan proses belajar-mengajar, baik dalam diri para murid maupun para gurunya. Sebab itu, dapat dikatakan bahwa sekolah-sekolah Kristen tersebut hampir tidak berbeda dari sekolah-sekolah umum. Lebih lanjut, Chadwick menyatakan bahwa banyak sekolah Kristen, baik di level sekolah dasar maupun sekolah menengah, bahkan perguruan tinggi pun, sekadar menyandang nama Kristen saja. Pada umumnya, lembaga pendidikan Kristen ini lebih menjalankan praksis pendidikannya dengan menekankan prestasi akademis semata, keunggulan lulusan yang berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bergengsi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, kenaikan peringkat sekolah dalam persaingan lokal-nasional-internasional, fasilitas perangkat keras dan lunak yang makin lengkap dan canggih, dan lain sebagainya. Hal serupa terjadi dalam praksis pendidikan, mungkin di kebanyakan perguruan tinggi Kristen.

Sepanjang tolok ukur pendidikan Kristen berorientasi pada sukses akademis, permasalahan berikutnya yang akan muncul sebagai konsekuensi logisnya adalah terjadinya persaingan yang kurang sehat di antara lembaga pendidikan Kristen. Fenomena ini terlihat jelas dari semakin berlombanya kegiatan "open house" yang dijadwalkan makin awal -- baru saja dilakukan penerimaan siswa baru, beberapa bulan kemudian sudah digelar "open house" lagi. Pasca "open house", orang tua yang berhasil mendaftarkan anaknya akan dituntut untuk segera membayar dana pembangunan, sekalipun memang ada beberapa sekolah yang memperbolehkan orang tua untuk mencicil sekian kali. Sangatlah tidak heran bila ada sebutan bahwa akhir-akhir ini, lembaga pendidikan Kristen tertentu lebih cenderung berorientasi bisnis daripada misinya.

Menjawab semua tantangan ini, sebenarnya para pemimpin gerejawi yang semula menjadi pendiri hendaknya berpartisipasi secara aktif dengan cara merumuskan ulang filosofi pendidikan kristiani. Tindakan ini benar-benar perlu diambil karena filosofi pendidikan berfungsi sebagai kemudi yang akan mengarahkan dan menentukan tujuan dan totalitas kurikulum dari proses belajar-mengajarnya. Dengan demikian, nama atau identitas "Kristen" tidak akan menjadi nama tanpa makna. Filosofi pendidikan Kristen berisi tentang pernyataan-pernyataan dari prinsip-prinsip dasar yang esensial, yang mendasari praksis pendidikan Kristen secara komprehensif di lapangan. Beberapa prinsip dasar tersebut di antaranya adalah: (1) meyakini dan menjunjung tinggi Alkitab sebagai kebenaran mutlak, karena Alkitab adalah pernyataan Tuhan secara tertulis; (2) meyakini Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, sehingga pendidikan Kristen diawali dengan keselamatan/hidup baru di dalam Kristus; (3) meyakini bahwa setiap murid adalah ciptaan Allah menurut gambar dan rupa Allah, yaitu sebagai ciptaan yang sangat baik di hadapan-Nya, tetapi yang telah jatuh ke dalam dosa; (4) meyakini bahwa lulusan yang pandai/berhikmat tidaklah diukur dari kepemilikan ilmu pengetahuan natural yang tanpa pengenalan akan Kristus sebagai hikmat Allah yang sejati. Tanpa Kristus, hikmat manusia adalah kebodohan; (5) meyakini bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang hadir sebagai mitra keluarga.

Tantangan lain yang bersifat spesifik terkait dengan salah satu elemen penting dalam pendidikan dan pengajaran, yakni: kurikulum. Pada umumnya, lembaga pendidikan formal sering kali kurang atau bahkan tidak mengkritisi kurikulumnya, seakan tidak ada pihak yang mempertanyakan filosofi yang mendasarinya, padahal jelas bahwa tidak ada kurikulum yang hampa filosofi atau ideologi tertentu. Jika dikaitkan dengan elemen metodologi, fungsi kurikulum terkait erat dengan metodologi, bagaikan "sebuah panah dengan busurnya" yang dipakai seorang pemanah untuk membidik sasaran. Gambaran ini menunjukkan bahwa kurikulum adalah salah satu alat utama untuk mewujudkan tujuan akhir dalam bentuk profil peserta didik yang akan dihasilkan. Akibatnya, jika suatu lembaga pendidikan didasarkan pada filosofi pendidikan yang bersifat "sekuler", secara otomatis kurikulum pendidikannya akan berisi tentang ilmu-ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kajian empiris yang secara teologis disebut sebagai kebenaran yang natural.

Pada saat kurikulum dibangun di atas dasar falsafah pendidikan yang mengesampingkan kebenaran supranaturalisme, profil alumni yang akan dihasilkan

mungkin saja menunjukkan prestasi yang unggul dan siap bersaing pada era globalisasi ini, tetapi janganlah lupa bahwa kesuksesan akademis dan keterampilan bekerja itu tidak dibarengi dengan pembaruan hati sebagai inti kehidupan seseorang. Para alumni akan berkiprah sebagai kaum profesional yang mungkin saja menjadi pelaku kejahatan berkerah putih. Mengapa demikian? Pendidikan umum tanpa transformasi spiritualitas di dalam Kristus tidak dapat menyelesaikan masalah manusia terkait kegelapan hati yang penuh dosa dan yang cenderung jahat, bahkan sejak kecilnya ([Kejadian 6:5](#); [Kejadian 8:21](#)). Palmer mengungkapkan kondisi ini dalam pribadi orang-orang yang berpendidikan tinggi masa kini -- yaitu bahwa mereka ini berkompentensi untuk berfungsi dalam masyarakat yang bercirikan teknologi, tetapi mereka dikuasai oleh kegelapan batin yang sejak awal penciptaan menguasai diri Adam dan Hawa. Jika fakta ini terus tidak disadari, atau disadari tetapi dibiarkan oleh para pemimpin Kristen dan para tokoh pendidikan Kristen, secara langsung atau tidak langsung kita semua mendukung lembaga-lembaga pendidikan Kristen sebagai wadah pendidikan yang sedang mencetak para penjahat terdidik (*educated gang*).

Bersyukur bahwa ternyata Tuhan membangkitkan sekian tokoh pendidikan Kristen untuk mengatasi tantangan global dari pendidikan Kristen. Pada tahun 90-an, ada beberapa asosiasi pendidikan di Amerika yang bertekad untuk mempromosikan nilai-nilai kristiani melalui program sertifikasi para pendidik Kristen, bahkan sampai taraf akreditasi lembaganya. Salah satu di antara asosiasi ini telah berkarya dan terus mengembangkan sayapnya dalam skala internasional, yaitu: Association of Christian Schools International (ACSI). Sampai sekarang, asosiasi ini telah menjangkau sebanyak kurang lebih 150 negara di seluruh manca negara, termasuk di Indonesia. Di setiap negara, ada basis penyelenggaranya yang dipimpin oleh seorang direktur sebagai pengelola dan penyelenggara semua program pendidikannya, bahkan termasuk semua distribusi literatur pendidikan Kristen yang memuat kurikulum yang mengintegrasikan iman dan ilmu. Asosiasi ini telah memberikan kontribusi sangat berarti, khususnya dalam membangun pendidikan Kristen yang berbasis Alkitab, yang dijabarkan dalam lima elemen penting di bawah ini:

Elemen pertama adalah Kebenaran. Huruf "K" besar merujuk pada Kebenaran firman Allah sebagai kebenaran mutlak yang dinyatakan Allah dalam Alkitab untuk melawan paham relativisme. Alkitab berfungsi sebagai fondasi pendidikan Kristen. Melalui Alkitab, peserta didik belajar bahwa mereka adalah makhluk ciptaan Allah yang berharga dan selayaknya juga menghargai orang lain. Melalui Alkitab juga, berita keselamatan disampaikan kepada peserta didik agar mereka mengalami lahir baru sebagai awal dimulainya pendidikan kristiani. Melalui program pemahaman Alkitab, peserta didik dibimbing untuk lebih memahami dan menaati firman Tuhan.

Elemen kedua adalah Integrasi Alkitab dalam pemahaman dan penerapan integrasi iman dan ilmu. Mengingat bahwa tidak ada kurikulum yang bebas nilai, maka upaya integrasi Alkitab dilakukan untuk mengajarkan bahwa seluruh kebenaran adalah kebenaran Allah di mana pun didapatkannya -- termasuk di dalam setiap disiplin ilmu. Dengan menegakkan integrasi Alkitab, peserta didik diajarkan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah sehingga seluruh kebenaran yang diperoleh dari disiplin ilmu mana pun seharusnya merefleksikan kehadiran dan karya-Nya, dan pada akhirnya,

setiap ilmuwan akan memuliakan keagungan Penciptanya. Alkitab berfungsi untuk memberikan perspektif dalam mengembangkan cara pandang kristiani. Tanpa integrasi iman dan ilmu, lembaga-lembaga pendidikan Kristen secara eksplisit sedang mempromosikan sekularisme dan naturalisme yang mengarahkan peserta didik lebih memercayai kebenaran yang bersifat ilmiah (natural) daripada kebenaran Alkitab (supranatural).

Elemen ketiga adalah staf yang seluruhnya Kristen. Staf yang dimaksud terdiri dari para guru, administrator, dan karyawan Kristen. Mereka adalah jajaran pendidik dan nonpendidik yang bukan hanya mengaku Kristen dan mengenal Kristus, melainkan juga menghadirkan gaya hidup kristiani yang akan dicontoh oleh peserta didik.

Elemen keempat adalah potensi di dalam Kristus. Sekolah Kristen sebagai lembaga pendidikan kristiani hendaknya menggali potensi setiap individu anak didik sebagai orang yang telah ditebus oleh Kristus, maka seluruh potensi hendaknya dimaksimalkan berdasarkan sistem nilai kekal. Tujuan akhir pendidikan bukan aktualisasi diri yang berorientasi kepada diri sendiri, melainkan desentralisasi diri yang berorientasi pada sesama dan Tuhan.

Elemen kelima adalah praktik organisasional. Seluruh kegiatan operasional dan kebijakan didasarkan pada prinsip-prinsip kebenaran yang alkitabiah. Orang tua adalah mitra pendukung sekolah yang selalu menjalin hubungan saling membantu dengan para guru. Alangkah baiknya bila ada orang tua yang juga duduk di yayasan sekolah dalam rangka turut menjaga arah dan kualitas pendidikan yang kristiani.

Membagikan kelima elemen ini kepada semua sekolah Kristen dalam konteks Indonesia merupakan suatu perjuangan tersendiri karena tidak semua sekolah Kristen menyambut kehadirannya dan bersedia untuk dibantu dalam menyelaraskan identitas dan praksisnya. Tentu saja banyak kendala di lapangan, selain biaya, kesibukan para guru, keterbukaan pihak yayasan, dan lain sebagainya. Namun, suatu hal yang menggembirakan adalah bahwa semakin banyak sekolah telah menyadari peran penting dari ACSI, baik dalam program sertifikasi pendidik maupun sertifikasinya. Namun, barangkali tantangan yang masih perlu diatasi adalah menjangkau dan memperlengkapi para anggota yayasan sebagai perumus kebijakan makro dari sekolah dan perguruan tinggi Kristen, agar benar-benar memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan Kristen yang sejati (*education that is truly Christian*).

Tantangan pendidikan Kristen di Indonesia masa kini di ranah formal masih cukup memprihatinkan. Sebuah gambaran faktual yang disampaikan melalui sebuah seminar Pendidikan Kristen pada 12 Desember 2011 di Universitas Kristen Maranatha, Bandung, -- dengan pembicara David Yohanes Chandra (Ketua Majelis Pendidikan Kristen Indonesia) dan Jonathan L. Parapak (Rektor Universitas Pelita Harapan), bahwa sekian sekolah Kristen di Indonesia sudah ditutup. Berdasarkan sebuah ground research, dinyatakan bahwa keunikan/ciri khas pendekatan dan terapan pendidikan Kristen sudah tidak ditemukan lagi. Artinya, kekristenan sudah ditinggalkan. Lebih buruk lagi adalah bahwa di beberapa daerah seperti Jakarta, Bandung, Manado, Jawa

Tengah, dan lain-lain, ada sekian sekolah sudah ditutup dan sekian sekolah secara radikal telah menghapus label/nama sekolah Kristen dan menggantinya dengan nama sekolah umum. Penyebabnya tentu saja cukup banyak, di antaranya adalah faktor biaya yang tinggi, jumlah pendaftaran siswa baru yang makin menurun, dan banyak yang "terjebak" dalam spirit pragmatisme dan sekularisme. Mengatasi problema besar seperti ini, UPH telah berinisiatif untuk melakukan "take over" beberapa sekolah selama periode empat belas tahun untuk pembenahan. Pada akhir periode ini, sekolah-sekolah ini akan diserahkan kembali kepada lembaga-lembaga penyelenggara semula. Inisiatif seperti ini sungguh sangat baik untuk diikuti oleh lembaga-lembaga Kristen lain atau universitas-universitas Kristen lainnya yang terbeban mengatasi tantangan sekolah-sekolah Kristen yang sedang membutuhkan bantuan.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku : STULOS Jurnal Teologi

Judul bab : Tantangan dalam Pendidikan dan Pengajaran Masa Kini

Penulis : Tan Giok Lie

Penerbit : STT Bandung, 2013

Halaman : 9 -- 16

e-Reformed 165/Juni/2015: Thomas Aquinas

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Apakah filsafat memiliki peran dalam teologi? Pemakaian filsafat dalam disiplin teologi memiliki sejarah yang panjang, dan sering kali diterima dengan rasa curiga dan was-was oleh banyak kalangan gereja. Mengapa demikian? Sebab, filsafat dianggap memiliki potensi membuat orang teracuni dalam memahami kebenaran Alkitab. Dalam edisi kali ini, e-Reformed menyajikan sebuah artikel yang ditulis oleh Calvin S. Budiman, yang membahas kiprah seorang tokoh utama dalam sejarah gereja pada abad pertengahan, Thomas Aquinas, yang terkenal karena tafsirannya terhadap tulisan-tulisan filsuf besar Yunani, Aristoteles, dan karena usahanya untuk memakai filsafat dalam teologi.

Dalam perkembangannya, Aquinas lebih diingat sebagai seorang filsuf ketimbang seorang teolog, apalagi penafsir Alkitab. Padahal jabatan yang diemban oleh Aquinas semasa hidupnya adalah sebagai baccalaureus biblicus dan magister in theologia. Khususnya di kalangan kaum Injili, Aquinas memiliki reputasi yang kurang baik karena dianggap telah mencemari kemurnian Injil atau teologi Kristen dengan racun pemikiran manusia atau filsafat. Hal ini mungkin mengusik kita untuk mengenal kiprah seorang Aquinas dalam usahanya memakai filsafat dalam teologi. Mari menyimak bersama artikel berikut ini. Semoga ini menjadi berkat bagi kita semua. Soli Deo Gloria.

Pemimpin Redaksi e-Reformed,
Ayub
< ayub(at)in-christ.net >
< <http://reformed.sabda.org> >

Artikel: Thomas Aquinas

Dalam membangun teologinya, Aquinas mencoba untuk menghindari dua ekstrem. Di satu pihak adalah dari Averroes, seorang filsuf dan teolog Islam yang hidup satu abad sebelum Aquinas. Bagi Averroes, filsafat Aristoteles adalah klimaks perkembangan filsafat Yunani. Akan tetapi, dalam beberapa topik, filsafat Aristoteles bertentangan dengan teologi Islam. Averroes berpendapat bahwa kebenaran dalam teologi dan kebenaran dalam filsafat sifatnya berbeda. Itu sebabnya, menurut Averroes, apa yang benar menurut filsafat, bisa salah menurut teologi. Sebaliknya, apa yang benar menurut teologi, bisa salah menurut filsafat. Misalnya, menurut filsafat Aristoteles, roh manusia sifatnya tidak kekal. Hal ini benar dalam filsafat karena menurut Averroes, Aristoteles memakai pembuktian secara akali. Sedangkan di dalam teologi Islam, roh manusia dikatakan kekal karena didasarkan pada wahyu Allah. Dengan demikian, bagi Averroes, dua pernyataan yang bertentangan, satu dari filsafat dan satu lagi dari teologi, duanya bisa benar. Aquinas menolak pemahaman semacam ini karena bagi dia, hanya ada satu kebenaran yang berasal dari satu sumber, yaitu Allah sendiri. Kebenaran dalam filsafat mestinya tidak bertentangan dengan kebenaran dalam teologi. Jika bertentangan, filsafat harus ditundukkan di bawah terang teologi.

Di lain pihak, ekstrem lain yang Aquinas hindari adalah pendapat dari kelompok Franciscan pada zamannya, seperti Bonaventura. Sama seperti Aquinas, Bonaventura juga percaya hanya ada satu kebenaran karena hanya ada satu sumber kebenaran, yaitu Tuhan sendiri. Yang berbeda adalah bagaimana Bonaventura mengaplikasikan prinsip ini ke dalam konteks relasi antara filsafat dan teologi. Bonaventura percaya bahwa pengetahuan yang sejati sumbernya adalah iluminasi ilahi. Tanpa pencerahan dari iman, kebenaran yang seseorang pegang bukanlah kebenaran yang sejati. Walaupun ia mengakui bahwa filsafat seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles mengandung kebenaran, tetapi itu bukanlah kebenaran yang sejati. Berangkat dari pemahaman ini, Bonaventura tidak memberi tempat untuk Aristoteles dalam teologinya.

Aquinas mengakui bahwa filsafat sifatnya terbatas, bahkan juga mengandung "sisi gelap". Ia juga mengakui bahwa walaupun filsafat memiliki beberapa kesamaan dengan teologi, filsafat juga sering kali berseberangan. Untuk mengatasi fakta ini, Aquinas menolak dua jalan keluar di atas. Ia setuju dengan Bonaventura bahwa filsafat harus ditundukkan di bawah terang iman, tetapi ia tidak setuju dengan Bonaventura bahwa kemudian ia harus membuang filsafat begitu saja. Menurut Aquinas, kedua bidang studi ini mesti dibedakan menurut hakikat (nature) dan ruang lingkupnya (scope). Filsafat dan teologi adalah seperti akal dan wahyu, keduanya tidak bertentangan kalau masing-masing hakikatnya dimengerti dengan tepat. Akal budi manusia pada hakikatnya hanya mendemonstrasikan kebenaran sejauh kebenaran itu berkaitan dengan dunia ciptaan ini. Sementara itu, kebenaran yang berasal dari pewahyuan ilahi yang diterima melalui iman sifatnya melampaui kebenaran yang berasal dari akal budi manusia. Dengan kata lain, bagi Aquinas, sumber kebenaran hanya satu, tetapi cara untuk manusia mencapai pengetahuan, bentuknya bermacam-macam, bergantung pada objeknya. Salah satunya adalah melalui proses berpikir (filsafat), tetapi yang utama adalah melalui pewahyuan (teologi). Asalkan akal budi diletakkan sesuai dengan tempat dan kapasitasnya, baik itu

filsafat maupun ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, hasil pemikiran akal budi manusiawi dapat dimanfaatkan dalam teologi. Dalam salah satu bukunya, "Summa Contra Gentiles", Aquinas berkata, "Cara seseorang menyampaikan kebenaran tidak selalu sama, dan, seperti yang dengan tepat dikatakan oleh sang filsuf [Aristoteles], `orang yang berpendidikan tahu bagaimana menggapai pemahaman sesuai konteks penyelidikannya.`" Artinya, setiap disiplin ilmu: matematika, biologi, tata bahasa, termasuk filsafat, masing-masing memiliki cara dan batasan pengetahuan yang dapat dihasilkan karena objeknya yang berbeda-beda. Tiap-tiap disiplin ini dapat memberikan sumbangsih pada teologi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Jadi, dalam berteologi, akal kita dapat mempelajari kebenaran tentang Allah sebatas, misalnya, tentang keberadaan Allah atau tentang beberapa sifat Allah, tetapi kebenaran-kebenaran teologis lainnya, seperti Allah Tritunggal, letaknya di luar jangkauan filsafat atau daya nalar manusia. Kita menerima Allah Tritunggal sesuai kapasitas akal kita, tetapi kita tidak mendasarkan pemahaman kita tentang Tritunggal pada akal budi kita, melainkan pada wahyu Allah. Aquinas melihat teologi sebagai sebuah pengetahuan (science), sama seperti pengetahuan-pengetahuan lainnya, tetapi teologi sifatnya kudus (sacred science). Teologi memiliki kualitas sebagai ilmu pengetahuan, sama seperti ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, tetapi bedanya adalah teologi berkaitan erat dengan iman kita kepada Allah. Teologi adalah seperti "jalan" yang membawa manusia kembali kepada Allah. Teologi membahas tentang Allah dan segala hal yang bersangkutan paut dengan Allah sebagai yang memulai (beginning) dan tujuan (end) keberadaan segala hal tersebut. Dalam pembukaan "Summa Theologiae", Aquinas menulis: "Teologi tidak membahas tentang Allah dan ciptaan secara seimbang. Yang pertama dan utama, teologi adalah tentang Allah, kemudian tentang ciptaan sejauh ciptaan bergantung pada Allah sebagai yang mengawali dan yang dituju." Pengetahuan-pengetahuan manusiawi lainnya (filsafat, matematika, seni, dan lain sebagainya) sifatnya berdikari (independent) dan tidak bertentangan dengan kebenaran-kebenaran dalam teologi, tetapi sifatnya terbatas dibandingkan dengan teologi. Bahkan, bagi Aquinas, hanya dari kacamata teologilah seseorang dapat menyatukan kebenaran-kebenaran dalam berbagai bidang studi yang manusia pelajari. Di samping itu, menurut Aquinas, teologi (sacred science) melampaui pengetahuan-pengetahuan (science) manusia lainnya karena hanya teologi yang mencakup aspek kontemplatif dan praktis. Artinya, teologi membawa manusia ke dalam kebenaran-kebenaran abstrak yang sifatnya ilahi, tetapi juga mendorong manusia untuk mengaplikasikan kebenaran-kebenaran tersebut dalam perbuatan hidup sehari-hari. Tidak heran jikalau Aquinas menegaskan bahwa teologi sama dengan hikmat atau wisdom karena hanya teologi yang mempertimbangkan penyebab yang tertinggi (Allah) dan segala ciptaan di dalam relasinya dengan Allah.

Bagi Aquinas, segala filsafat dan ilmu pengetahuan manusia lainnya yang dibicarakan oleh Aristoteles atau para filsuf lainnya bersangkut paut dengan metafisika dalam wilayah dunia ciptaan Allah. Teologi mencoba memberikan penjelasan tentang realitas ciptaan dalam kaitannya dengan Sang Pencipta. Demikian pula, filsafat mencoba untuk memahami dan menjelaskan segala aspek dalam realitas sejauh pengamatan manusia. Cara pendekatan dan sifat pengetahuannya berbeda, tetapi kebenaran hasil pengamatan manusia tidak akan bertentangan dengan kebenaran wahyu ilahi karena

sumbernya sama. Demikian pula, Aquinas percaya bahwa segala pengetahuan manusia memiliki tujuan tertinggi (final dan ultimate end) yang sama, yaitu pengetahuan tentang "the past Cause" itu sendiri. Karena itu, filsafat dan semua disiplin ilmu manusia lainnya perlu dipimpin dan diarahkan oleh teologi.

Barangkali, contoh pemakaian filsafat dalam teologi dari Aquinas yang sangat terkenal adalah lima argumen (five proofs atau five ways) yang Aquinas kemukakan tentang keberadaan Allah. Ia memakai filsafat Aristoteles tentang the first mover, efficient cause, being, teleology, dan the highest good untuk membuktikan bahwa keberadaan Allah dapat dipahami oleh akal manusia. Banyak orang salah mengerti bahwa melalui lima argumen ini, Aquinas membangun teologi di atas dasar filsafat. Kalau kita membaca dengan teliti bagian dalam "Summa Theologiae" tersebut, kita akan mendapati bahwa Aquinas bukan bermaksud untuk membuktikan keberadaan Allah, dan kemudian di atasnya ia membangun teologi. Yang ia maksud adalah bahwa iman kita kepada Allah bukanlah sekadar "wishful thinking", melainkan dapat dimengerti atau didemonstrasikan secara sah oleh akal sehat. Artinya, Aquinas bukan mengatakan bahwa tanpa lima argumen tersebut, kita tidak dapat memercayai Allah atau bahwa lima argumen tersebut adalah landasan iman kita. Argumen-argumen tersebut adalah sebuah penegasan tentang iman kita. Aquinas hendak menegaskan bahwa iman kita kepada Allah adalah iman yang bisa diuji kebenarannya dengan akal budi manusia. Dengan iman, kita menerima kebenaran yang melampaui akal, tetapi bukan kebenaran itu bertentangan dengan akal manusia. Dalam banyak aspek kebenaran teologi, kita bahkan dapat memakai akal untuk menjelaskan atau mempertahankan iman Kristen. Contohnya adalah lima argumen tentang keberadaan Allah dari Aquinas.

Di bagian lain lagi, Aquinas memakai filsafat Aristoteles sebagai kerangka pemikiran, tetapi mengubah isinya dengan pemahaman dari Alkitab. Di bagian tentang hakikat manusia dan prinsip hidup manusia, Aquinas menerima pendapat Aristoteles tentang prinsip hidup manusia yang sifatnya teleologis, yaitu bahwa setiap perbuatan manusia memiliki makna untuk mencapai tujuan atau kesempurnaan (telos) manusia yang tertinggi yang bukan hanya berbentuk aktualisasi segala potensi (moral maupun intelektual) pada diri manusia, tetapi juga partisipasi di dalam keberadaan Allah sendiri. Kita berusaha untuk berbuat yang baik dan yang benar karena di dalam diri kita ada dorongan untuk menjadi makin lama makin serupa dengan Allah. Bahasa yang dipakai oleh Aquinas adalah bahasa Aristoteles tentang natur manusia yang bersifat teleologis, tetapi isi yang Aquinas berikan dalam kerangka pikir ini sama sekali asing dari Aristoteles. Aquinas memperkenalkan, misalnya, bahwa untuk mencapai telos tersebut, manusia membutuhkan kehadiran anugerah -- sebuah konsep yang sepenuhnya Kristen. Dengan berbuat demikian, ia mendapati bahwa filsafat adalah alat bantu yang efektif untuk menjelaskan tentang Allah dan manusia menurut pola pikir yang dapat dipahami oleh akal budi kita, tanpa mengorbankan isi iman Kristen.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku : Veritas, Jurnal Teologi dan Pelayanan

Judul bab : Mengubah Air Filsafat Menjadi Anggur Teologi

Judul artikel : Thomas Aquinas

Penulis : Calvin S. Budiman

Penerbit : SAAT, Malang 2010

Halaman : 175 -- 179

Stop Press: Bergabunglah dalam Kelas Tafsiran Markus (TMR)!

KABAR GEMBIRA!

Pada bulan Juli/Agustus 2015, PESTA akan membuka Kelas Tafsiran Markus (TMR). Kelas ini akan mempelajari Survei Injil Markus dan Tafsiran dari Injil Markus. Injil Markus adalah Injil yang ditulis oleh Markus dengan tema utama Kristus sebagai Hamba yang menderita. Kelas ini akan membahas Injil Markus secara lebih mendalam dan menggunakan sudut pandang alkitabiah.

Mari bagi saudara-saudara yang rindu untuk belajar firman Tuhan dengan sistem kelas online via Facebook, kami undang untuk bergabung dengan kami. Kelas ini mempunyai standar penilaian dan pencapaian pembelajaran tuntas yang di akhiri dengan pemberian sertifikat sebagai tanda kelulusan. Mari segera daftarkan diri anda dan bergabung bersama-sama dengan rekan-rekan lain untuk berdiskusi dalam Kelas Tafsiran Markus. Silakan mendaftar kepada admin PESTA dengan alamat < kusuma(at)in-christ.net >. Daftar segera dan dapatkan kesempatan belajar teologia secara online bersama dengan PESTA.

e-Reformed 166/Juli/2015: Galeri Pendukung dan Penentang Calvin

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Reformasi gereja abad 15 lahir sebagai upaya untuk mereformasi gereja Katolik, diprakarsai oleh umat Katolik Eropa Barat yang menentang doktrin-doktrin palsu dan malapraktik gerejawi, khususnya ajaran dan penjualan indulgensi, serta simoni, jual-beli jabatan rohaniwan. John Calvin adalah salah satu tokoh reformasi yang hidup di tengah gejolak masa itu. Dalam perjuangannya, ia mendapat dukungan dari beberapa tokoh reformasi, tetapi tak jarang ia juga mendapat kecaman dari berbagai pihak yang menentangnya.

Untuk mengetahui siapa saja orang yang mendukung maupun mengecam Calvin, e-Reformed edisi bulan Juli ini akan menyajikan sebuah artikel berjudul "Galeri Pendukung dan Penentang Calvin". Melalui artikel ini, kita akan mengenal beberapa tokoh lain yang berpengaruh dalam perjuangan John Calvin mereformasi gereja pada masa itu. Kiranya kita boleh semakin mengerti bahwa iman yang sejati kepada Kristus tidak mudah untuk diperjuangkan dan akan terus mendapat tantangan dan ujian sepanjang zaman, seperti yang di alami oleh John Calvin semasa hidupnya. Soli Deo Gloria.

Pemimpin Redaksi e-Reformed,
Ayub
< ayub(at)in-christ.net >
< <http://reformed.sabda.org> >

Artikel: Galeri Pendukung Dan Penentang Calvin

Olivetian (1503 -- 1535)

Nama aslinya adalah Pierre Robert, dan ia adalah sepupu Calvin. Olivetan, yang berarti "Minyak Tengah Malam", adalah nama panggilan yang diperolehnya karena kebiasaannya belajar sampai larut malam. Menurut Beza, Olivetanlah yang mengobarkan api penginjilan dalam hati Calvin.

Walaupun telah saling mengenal sejak di Noyon, kampung halaman Calvin, kedua sepupu ini baru menjadi akrab ketika sama-sama belajar di Paris dan Orleans. Olivetan yang sudah menjadi seorang Protestan membangkitkan kecurigaan pemerintah sehingga pada tahun 1528, ia terpaksa melarikan diri ke tempat Martin Bucer di Strasbourg.

Pada tahun 1532, masyarakat Kristen Waldensia di daerah Piedmont, Italia, menggabungkan diri dengan gerakan reformasi. Olivetan mengunjungi kaum Waldensia, dan ia ditugaskan untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam Bahasa Perancis. Ketika Calvin melarikan diri dari Perancis ke Basel pada tahun 1535, Olivetan sedang berada di sana untuk menyelesaikan proyek perintisnya tersebut. Calvin mungkin membantu sepupunya dalam tahap terakhir penerjemahan Perjanjian Baru. Calvin menulis kata pengantar dalam Bahasa Perancis dan Bahasa Latin yang untuk pertama kalinya mencerminkan dengan jelas semangat penginjilannya.

Setelah membantu memenangkan Jenewa bagi gerakan reformasi pada tahun 1533 sampai 1535, Olivetan kembali ke kaum Waldensia di Italia. Ia meninggal pada usia 32 tahun. Hubungan kedua sepupu itu tampaknya cukup dekat karena Olivetan mewariskan perpustakaanannya kepada Calvin.

Lefevre D`Etaples (1455 -- 1536)

Dalam masa pertumbuhan rohaninya, Calvin mulai mengenal gerakan reformasi Perancis yang dipelopori oleh Lefevre D`Etaples, seorang ahli Alkitab yang agung. Lefevre mempelajari Alkitab secara intensif, lalu menyimpulkan bahwa Alkitab haruslah menjadi satu-satunya sumber otoritas. Ia menganjurkan cara interpretasi Alkitab "literal-spiritual". Menurut argumentasi Lefevre, satu-satunya arti yang layak bagi ayat-ayat Alkitab adalah arti yang dimaksudkan oleh Roh Kudus. Martin Luther sangat dipengaruhi oleh cara interpretasi "literal- spiritual" ini.

Bersumber pada surat-surat rasul Paulus, Lefevre juga akhirnya menyadari bahwa manusia diselamatkan hanya oleh belas kasihan dan anugerah Allah yang diterima dengan iman saja. Perbuatan baik maupun jasa manusia sama sekali tidak berperan dalam keselamatan. Ia memelopori doktrin predestinasi yang ketat; pandangannya mengenai pembenaran hanya melalui iman mendahului pandangan Luther.

Ketika mempelajari Alkitab, Lefevre merasa takjub karena tidak menemukan istilah paus, indulgensia (surat pengampunan dosa), api penyucian, tujuh sakramen, wajib selibat pastor, atau penyembahan kepada Maria. Tidak mengherankan, ia dituduh bidat di Sorbonne pada tahun 1521. Setelah itu, Lefevre bergabung dengan muridnya, Bishop Briconnet, untuk membantu membentuk keuskupan di Meux. Guillaume Farel, yang belakangan memegang peranan penting bagi Calvin dan Jenewa, juga berada di Meux. Pada tahun 1525, kebencian terhadap gerakan reformasi Lefevre semakin meningkat sehingga ia terpaksa pergi ke Strasbourg dan tinggal di sana beberapa lama. Sekembalinya dari Strasbourg, ia tinggal di Nerac sampai tutup usia, dalam perlindungan Marguerite d'Angouleme, saudari Raja.

Calvin datang ke Nerac sebagai seorang pelarian dari kekuasaan Roma Katolik; di sana ia bertemu dengan Lefevre yang sudah tua pada musim semi tahun 1534. Menurut berita, Lefevre mengatakan bahwa Calvin kelak akan menjadi "sebuah instrumen dalam mendirikan Kerajaan Allah di Perancis". Nyata bahwa pertemuan dengan Lefevre itu meyakinkan Calvin bahwa reformasi tidak akan berhasil jika ia tetap berada dalam Gereja Roma Katholik. Tak lama kemudian, Calvin memutuskan untuk memisahkan diri dari Roma.

Francis I (1515 -- 1547)

Francis I adalah Raja Perancis yang berkuasa pada masa awal gerakan reformasi Calvin. Dalam hampir seluruh masa pemerintahannya, Francis terlibat peperangan melawan Charles V, Kaisar dan Holy Roman Empire (kekaisaran pada zaman itu yang wilayahnya mencakup Jerman, Belgia, Belanda, Swiss, dan Austria), sehingga ia tidak dapat mencurahkan perhatiannya kepada hal-hal agamawi. Pada awalnya, Francis sangat toleran kepada para tokoh reformasi Perancis karena pengaruh saudarinya, Marguerite d'Angouleme. Francis bahkan memiliki hubungan yang baik dengan Lefevre D'Etaples, perintis gerakan reformasi di Perancis. Akan tetapi, semua itu berubah pada bulan Oktober 1534.

Surat Calvin yang terkenal, yang menjadi kata pengantar untuk edisi pertama buku *Institutio*, ditujukan kepada Francis I. Raja ini sangat marah karena protes kaum Protestan Perancis, yang dikenal sebagai "Peristiwa Plakat". Pada pagi hari tanggal 18 Oktober 1534, di seluruh Paris kaum Protestan membagikan selebaran yang mencela misa Katolik. Salah satunya bahkan ditempelkan di pintu kamar tidur Raja. Francis menunjukkan kemarahannya dengan mengikuti suatu prosesi agamawi menuju Katedral Notre Dame, yang melambangkan penyucian Paris dari kebencian. Akan tetapi, kemarahan Raja tidak cukup sampai di situ. Ia meresmikan suatu peraturan untuk menganiaya kaum Protestan; peraturan ini berlaku sampai Dekrit Nantes tahun 1598. Ratusan kaum Protestan dipenjarakan oleh Francis, dan 35 orang dibakar, termasuk beberapa sahabat Calvin. Buku *Institutio* ditulis oleh Calvin dalam ingatan akan para martir Perancis ini. Dalam suratnya, Calvin menulis bahwa buku *Institutio* ditulis untuk "membersihkan nama saudara-saudaraku yang kematiannya berharga di mata Tuhan".

Francis juga berperan dalam kedatangan Calvin ke Jenewa. Calvin tidak dapat langsung menuju Strasbourg seperti yang semula direncanakan karena Francis sedang berperang melawan Charles V, kaisar dari Holy Roman Empire, dan terpaksa melakukan perubahan arah yang bersejarah ke Jenewa itu.

Guillaume Farel (1489 -- 1565)

Farel adalah orang yang membujuk Calvin, yang ketika itu masih muda, pemalu dan enggan, untuk melayani dalam gerakan reformasi di Jenewa. Calvin yang bermaksud hanya menginap semalam di Jenewa ditahan oleh Farel "bukan terutama dengan nasihat dan desakan", tulis Calvin, "tetapi dengan kata-kata menakutkan yang saya rasakan seolah-olah Tuhan dan surga menahan saya dengan tangan-Nya yang kuat". Si rambut merah yang berapi-api, Farel, bergabung dengan gerakan reformasi Perancis yang dipimpin oleh Lefevre D`Etaples. Ketika terpaksa melarikan diri karena ancaman penganiayaan pada tahun 1523, Farel memimpin sekelompok penginjil untuk berkhotbah terutama di daerah Swiss yang berbahasa Perancis. Ia juga berada di pusat gerakan penginjilan yang membawa kota Bern dan kota Jenewa ke dalam pelukan Protestan. Setelah Farel berhasil membujuk Calvin untuk menetap di Jenewa, mereka mengadakan banyak gerakan reformasi di kota itu. Mungkin Farel adalah teman terdekat Calvin pada masa itu. Mereka mengalami banyak hal bersama; mereka sama-sama diusir dari Jenewa pada tahun 1538. Karena dibujuk lagi oleh Farel, Calvin kembali ke Jenewa pada tahun 1541. Setelah itu, Farel pergi ke Neuchatel dan terus bekerja sama dengan Calvin yang berada di Jenewa.

Persahabatan mereka menjadi renggang pada tahun 1558 ketika Farel yang telah berusia 69 tahun menikah dengan seorang gadis muda. Calvin menolak hadir dalam upacara pernikahan, tetapi persahabatan mereka tidak putus. Salah satu surat terakhir Calvin ditulis untuk Farel, dan isinya meminta Farel "untuk mengingat persahabatan kita". Walaupun sudah tua dan lemah, Farel mengunjungi sahabatnya itu menjelang Calvin meninggal pada tahun 1564. Setahun kemudian, Farel menyusul Calvin.

Martin Bucer (1491 -- 1551)

Bucer adalah guru dan mentor Calvin dalam banyak hal. Semasa pengasingannya dari Jenewa, Calvin berada di bawah pengaruh Bucer di Strasbourg. Calvin diminta datang oleh jemaat berbahasa Perancis di Strasbourg, dan kemudian kedua tokoh reformasi itu menjadi sahabat. Selama 3 tahun masa pertumbuhannya (1538 -- 1541), Calvin berguru pada Bucer. Ia menyerap pandangan-pandangan Bucer mengenai predestinasi, organisasi gereja, dan oikoumene.

Bucer menjadi seorang Protestan ketika mendengar pembelaan Martin Luther dalam Pertentangan Heidelberg pada tahun 1518. Tak lama setelah itu, Bucer, Matthew Zell, Wolfgang Capito, dan Casper Hedio memimpin gerakan reformasi di Strasbourg. Bucer terkenal karena usahanya mempertemukan Ulrich Zwingli dan Martin Luther dalam hal Perjamuan Malam Terakhir. Walaupun gagal, Bucer meneruskan usahanya untuk mempersatukan kaum Lutheran dengan cabang-cabang reformasi dalam Protestan.

Ia diasingkan dari Strasbourg pada masa Interim Augsburg pada tahun 1548 dan pergi berlayar ke Inggris untuk membantu Archbishop Cranmer dalam gerakan reformasi Inggris. Bucer diangkat menjadi profesor Regius di Cambridge dan memengaruhi penulisan Buku Doa Umum pada tahun 1549. Pengaruhnya menghilang setelah ia meninggal di Inggris pada tahun 1551.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku : Momentum
Judul asli artikel : Galeri Pendukung & Penentang Calvin
Penulis : Tidak dicantumkan
Penerbit : LRII, Jakarta 1996
Halaman : 46 -- 49

Stop Press: Publikasi e-Penulis: Referensi Bagi Penulis Kristen

Anda tertarik dengan dunia tulis-menulis dan memerlukan referensi berkualitas untuk mengembangkan kemampuan tulis-menulis Anda?

Bagi Anda penulis Kristen, Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> > telah menyediakan Publikasi e-Penulis. Sejak tahun 2004, Publikasi e- Penulis < <http://sabda.org/publikasi/e-penulis/> > telah melayani ribuan pelanggannya dengan bahan-bahan bermutu seputar pelayanan penulisan. Artikel tentang literatur Kristen maupun umum, kiat penulisan, kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, tokoh penulis, serta ulasan situs-situs kepenulisan bisa Anda dapatkan secara GRATIS dalam e-Penulis!

Tunggu apa lagi? Segeralah berlangganan publikasi e-Penulis secara GRATIS dengan mengirimkan email kosong ke: < [subscribe-i-kan-penulis\(at\)hub.xc.org](mailto:subscribe-i-kan-penulis@hub.xc.org) > atau ke < [penulis\(at\)sabda.org](mailto:penulis@sabda.org) >

Kunjungi pula situs Pelitaku (Penulis Literatur Kristen dan Umum) di: < <http://pelitaku.sabda.org/> >

Selamat menikmati pelayanan kami dan teruslah berkarya!

Publikasi Berita YLSA 2015

Redaksi: Dian Pradana, Kusuma Negara, Teddy, S. Heru Winoto, Yulia Oeniyati

©1999–2014 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org)(<http://www.ylsa.org>)

Terbit perdana : 30Oktober1999
 Kontak Redaksi e-Reformed : reformed@sabda.org
 Arsip Publikasi e-Reformed : <http://www.sabda.org/publikasi/e-reformed>
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Reformed : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan e-Reformed

- Situs SOTeRI(Situs Online Teologi Reformed Injili) : <http://reformed.sabda.org/>
- Facebook e-Reformed : <http://facebook.com/sabdareformed>
- Twitter e-Reformed : <http://twitter.com/sabdareformed>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 32 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-Reformed, termasuk e-Reformed dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>